

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu problematika mendasar yang saat ini tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah problematika kemiskinan. Berdasarkan data resmi, angka kemiskinan di negara Indonesia mencapai 36 juta jiwa, atau sekitar 16,4 persen dari total penduduk Indonesia. Sementara itu, angka pengangguran juga sangat tinggi, yaitu sekitar 28 juta jiwa, atau 12,7 persen dari total penduduk. Fakta ini merupakan hal yang ironis, mengingat Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki kekayaan alam yang luar biasa, namun demikian kondisi ini tidak termanfaatkan dengan baik, sehingga yang terjadi justru sebaliknya. Di mana-mana dapat disaksikan fenomena eksploitasi alam yang tidak terkendali. Hutan-hutan ditebang, sehingga menyebabkan kerugian negara yang mencapai 30 triliun rupiah (3 milyar dolar AS) setiap tahunnya (Departemen Kehutanan RI, 2004 dalam Hafidhuddin, 2007)

Sumberdaya alam lainnya, seperti mineral dan barang tambang, juga tidak dapat dioptimalkan pemanfaatannya bagi sebesar-besarnya kepentingan rakyat. Yang terjadi adalah, semua kekayaan tersebut, terkonsentrasi di tangan segelintir kelompok sehingga menciptakan kesenjangan yang luar biasa besarnya. Padahal, Allah SWT telah mengingatkan bahwa pemusatan kekayaan di tangan segelintir orang adalah perbuatan yang sangat dibenci-

Nya. Akibatnya adalah munculnya kesenjangan yang luar biasa di tengah-tengah masyarakat. Hal yang tidak kalah menyedihkan adalah bahwa kesenjangan ini telah menyebabkan terjadinya proses perubahan budaya bangsa yang sangat signifikan, dari bangsa yang berbudaya ramah, suka bergotong royong, dan saling toleransi, menjadi bangsa yang hedonis, kasar, pemaarah, dan melupakan nilai-nilai kemanusiaan. Yang kaya semakin arogan dengan kekayaannya, sementara yang miskin semakin terpuruk dalam kemiskinannya. Akibatnya, potensi konflik sosial menjadi sangat besar. Hal ini telah dibuktikan dengan beragamnya konflik sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, terutama dalam satu dasawarsa terakhir ini (Beik dan Hafidhuddin, 2006).

Persoalan kemiskinan merupakan salah satu persoalan krusial yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini, apalagi saat ini kondisi perekonomian global sedang mengalami krisis pangan dan krisis energi. Harga minyak dunia yang telah menembus 140 dolar per barel diperkirakan akan menambah jumlah orang miskin baru sebanyak 15 juta jiwa pada tahun ini. Kemiskinan merupakan bahaya besar bagi umat manusia dan tidak sedikit umat yang jatuh peradabannya hanya karena kefakiran. Karena itu seperti sabda Nabi yang menyatakan bahwa kefakiran itu mendekati pada kekufuran. Islam telah menawarkan beberapa doktrin bagi manusia yang berlaku secara universal dengan dua ciri dimensi, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia serta kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di akhirat (Qardhawi, 2005).

Keadaan tersebut diperparah lagi oleh kondisi riil perekonomian masyarakat yang terus mengalami penurunan. Berdasarkan kajian Tim Indonesia Bangkit, upah riil petani pada tahun 2007 lalu mengalami penurunan sebesar 0,2 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan upah riil buruh bangunan, pembantu rumah tangga, dan tukang potong rambut yang masing-masing mengalami penurunan sebesar 2 persen, 0,5 persen dan 2,5 persen (Beik dan Hakiem, 2008).

Untuk mengantisipasi dampak perekonomian global yang antara lain berdampak pada kenaikan harga bahan bakar minyak, pemerintah telah menyiapkan sejumlah paket kebijakan, yang di antaranya adalah paket Bantuan Langsung Tunai (BLT). Namun demikian, kebijakan BLT tersebut seringkali tidak efektif akibat koordinasi dan manajemen yang kurang baik. Untuk itu, diperlukan adanya sejumlah instrumen alternatif yang diharapkan dapat menjadi solusi terhadap masalah kemiskinan dan masalah-masalah ekonomi lainnya. Salah satu instrument tersebut adalah zakat, infak dan sedekah (ZIS) (Qardhawi, 2005).

Salah satu cara menanggulangi kemiskinan adalah dukungan orang yang mampu untuk mengeluarkan harta kekayaan mereka berupa dana zakat kepada mereka yang kekurangan. Zakat merupakan salah satu dari lima nilai instrumental yang strategis dan sangat berpengaruh pada tingkah laku ekonomi manusia dan masyarakat serta pembangunan ekonomi umumnya (Saefuddin, 1987). Tujuan zakat tidak sekedar menyantuni orang miskin

secara konsumtif, tetapi mempunyai tujuan yang lebih permanen yaitu mengentaskan kemiskinan (Nugroho, 2005).

Dalam konteks yang lebih makro, konsep zakat, infak dan sedekah ini diyakini akan memiliki dampak yang sangat luar biasa. Bahkan di Barat sendiri, telah muncul dalam beberapa tahun belakangan ini, sebuah konsep yang mendorong berkembangnya *sharing economy* atau *gift economy*, di mana perekonomian harus dilandasi oleh semangat berbagi dan memberi. Yochai Benkler menyatakan bahwa konsep *sharing* atau berbagi, merupakan sebuah modal yang sangat penting untuk memacu dan meningkatkan produksi dalam ekonomi. Ia bahkan menyatakan bahwa perusahaan yang mengembangkan konsep berbagi dalam interaksi antar komponen di dalamnya, akan menjadi lebih efisien dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mau menerapkannya. Sebagai contoh, motivasi karyawan perusahaan yang mendapat bonus akan jauh lebih baik bila dibandingkan dengan karyawan yang tidak pernah mendapatkannya (Beik, 2008).

Jika melihat perkembangan pembangunan ZIS di tanah air, maka sejak dekade 1990 telah tumbuh berbagai macam lembaga pengelola zakat yang berusaha mengedepankan prinsip-prinsip manajemen modern dalam prakteknya. Di antara lembaga yang menjadi pionirnya adalah Badan Amil Zakat Daerah (Bazda), sebuah Lembaga Amil Zakat Nasional. Sebagai sebuah lembaga zakat nasional, Dompot Dhuafa memiliki jaringan kerja yang sangat luas, meliputi 28 provinsi di seluruh Indonesia. Program-program yang ditawarkannya pun sangat variatif dan inovatif. Tulisan ini mencoba untuk

menganalisa dampak dari program-program Dompot Dhuafa, terutama program pendayagunaannya, melalui sebuah kajian dan penelitian yang bersifat empirik.

Gambaran mengenai kemiskinan di Kabupaten Batanghari di mana jumlah desa tertinggal di Kabupaten Batanghari tahun 2006-2010 dapat digambarkan bahwa telah terjadi penurunan jumlah desa tertinggal, berdasarkan hasil verifikasi desa tertinggal yang dilakukan tahun 2009, dari 37 desa tertinggal pada tahun 2006 menjadi 14 desa tertinggal pada tahun 2010. Penelitian ini dilakukan di desa Sridadi Kabupaten Batang Hari di mana jumlah sampel yang diteliti adalah 100 responden dari 1.089 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Batang Hari. Dalam rangka mengurangi kemiskinan kebijakan yang ditempuh oleh Pemerintah Kabupaten Batanghari dalam rangka percepatan pembangunan sektor tenaga kerja meliputi penerapan undang-undang ketenagakerjaan di bidang kesehatan dan keselamatan kerja, peningkatan SDM tenaga kerja siap pakai, memperluas kesempatan dan peluang kerja, pencegahan perselisihan di bidang ketenagakerjaan. Salah satu permasalahan yang harus diselesaikan oleh pemerintah daerah adalah bagaimana mengurangi derajat kemiskinan di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Analisis Peran Zakat Dalam Mengurangi Kemiskinan di Kabupaten Batang Hari (Studi Kasus pada Desa Sridadi)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana peran zakat dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Batang Hari?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran zakat dalam mengurangi kemiskinan di Kabupaten Batang Hari.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Sebagai bahan referensi dalam penyusunan kebijakan pengentasan kemiskinan untuk daerah Kabupaten Batang Hari berdasarkan indikator-indikator utama sosial ekonomi yang dijadikan sebagai faktor-faktor penentu kemiskinan daerah.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bentuk penerapan studi yang diterima di bangku kuliah terutama mengenai peran zakat dalam mengurangi kemiskinan berdasarkan indikator-indikator sosial ekonomi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini untuk dijadikan acuan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan model penelitian tentang peran zakat dalam mengurangi kemiskinan.